

BAB I

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu karya seni hasil ciptaan manusia adalah musik. Musik merupakan karya seni yang mampu menghidupkan jiwa manusia. Dengan musik, kita semua dapat terhipnotis dengan alunan irama dan dendangan nadanya, sehingga karya seni ini merupakan nafas kehidupan bagi semua orang. Selain itu, banyak hal positif yang kita dapatkan dari musik yaitu, musik mampu menyatukan bermacam perbedaan yang ada dalam kehidupan manusia karena musik mampu menjadi media komunikasi antara semua lapisan masyarakat, tak dibatasi oleh perbedaan bahasa, bangsa, dan budaya. Musik juga merupakan refleksi kebudayaan dari suatu kelompok karena musik dapat mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip umum yang paling mendasar yang menghidupkan sebuah kebudayaan.

Salah satu jenis musik yang ada di Indonesia adalah musik dangdut. Selain dangdut, ada juga musik pop, rock, dan jazz. Jika dibandingkan dengan jenis musik yang lainnya, di Indonesia musik dangdut dianggap oleh sebagian orang sebagai musik rakyat biasa, kalangan menengah bawah yang identik dengan masyarakatnya yang *katrok, norak, kampungan dan ndeso*. Tetapi kepopuleran musik dangdut saat ini masih sangat diakui. Banyak orang yang mengatas namakan dirinya sebagai penggemar dan pecinta musik dangdut. Sehingga musik dangdut tetap laku di pasaran industri musik Indonesia sampai sekarang.

Musik dangdut yang sedang populer saat ini merupakan hasil modifikasi dari musik melayu dan musik dari India, yang kemudian disesuaikan dengan selera

musik masyarakat Indonesia sendiri. Yang membedakan musik dangdut saat ini dengan yang sebelumnya adalah penggunaan instrumen musiknya, yaitu penggunaan ketipung sebagai pengganti gendang sehingga menimbulkan suara yang khas dan dewasa ini populer dengan sebutan dangdut koplo. Ketipung ini merupakan instrumen utama dalam musik dangdut karena suara yang dihasilkan dari ketipung yang membuat orang-orang yang mendengarnya ingin bergoyang dan berjoget. Instrumen yang suaranya dominan selain ketipung adalah seruling. Seruling ini menghasilkan suara yang merdu dan mendayu-dayu dan mampu membuat pendengarnya untuk menggelengkan kepala dan bergoyang mengikuti alunan lagu yang sedang dimainkan.

Kepopuleran musik dangdut di kalangan masyarakat saat ini terlihat dari banyaknya antusias masyarakat terhadap musik dangdut, berdasarkan pengalaman saya ketika saya naik bus, pak kondektur memutar musik dangdut sebagai teman perjalanan. Saat di warung makan, pemilik warung juga memutar musik dangdut. Ketika seseorang mengadakan hajatan, musik dangdut juga dipilih sebagai media hiburan untuk para tamu. Di radio juga banyak stasiun radio yang memutar musik dangdut untuk para pendengarnya. Dunia politik pun tidak luput dari musik dangdut, hampir setiap kampanye partai politik disertai dengan hiburan musik dangdut untuk menarik para simpatisan. Bahkan yang sedang *trend* saat ini adalah acara-acara di televisi, baik itu acara komedi, acara musik, *talkshow* hampir selalu menyertakan musik dangdut di dalamnya lengkap dengan goyangan khas yang unik dan berbeda-beda. Karena hal itu lah, rating acara televisi tersebut meningkat tajam. Nampaknya masyarakat saat ini memang sedang gemar-gemarnya terhadap

musik dangdut. Lagu dangdut yang tadinya tidak begitu dikenal oleh masyarakat menjadi *booming* dan menyebarkan virus kecanduan dimana-mana. Seperti acara *YKS (Yuk Keep Smile)*, dengan lagu dangdut serta goyangan andalannya yang biasa disebut '*Goyang Caesar*' : *Buka Sitik Joss, Kereta Malam, Oplosan, Bara-Bere, Pacarku 5 Langkah, Direject*, dan lain-lain. Ada juga acara '*Showimah*' yang Soimah selaku pembawa acaranya merupakan seorang sinden yang kerap membawakan lagu dangdut di acara *Talkshow* nya. Masih banyak lagi acara lainnya, yaitu *Campur-campur, Inbox, Dahsyat, Facebooker* serta masih banyak lagi. Mungkin karena beberapa acara tersebut, maka muncul banyak penyanyi dangdut pendatang baru yang nyentrik dan punya ciri khas masing-masing di industri musik. Seperti *Inul Daratista, Zaskia Gotik, Janeta Janet, Kamel Petir, Trio Macan, Duo Sabun Colek, Ayu Ting-Ting* dan masih banyak lagi yang lainnya. Walaupun sebenarnya beberapa diantara mereka memiliki kemampuan vokal yang kurang bagus, asalkan percaya diri, cantik dan seksi, serta sensasional maka mereka akan tetap laku di pasaran.

Inilah dampak negatif dari perkembangan musik dangdut yang sedang terjadi saat ini. Para penyanyi dangdut perempuan lebih menonjolkan sisi fisik daripada kualitas suara. Mungkin saja hal ini disebabkan karena para pelaku industri musik dangdut saat ini lebih mengedepankan sasaran komersial daripada kualitas (Depdikbud, 1995 : 66). Akibatnya, masyarakat diberikan hasil karya yang lebih menonjolkan segi fisik para penyanyi nya daripada kualitas suara. Kemudian hasil karya tersebut malah dapat diterima oleh masyarakat, bahkan dinikmati serta digemari.

Sebenarnya tidak semua penyanyi dangdut perempuan hanya menonjolkan sisi fisik mereka. Artis-artis ibukota seperti Elvi Sukaesih, Cici Paramida, Ikke Nurjannah, Iis Dahlia, dan lain-lain mampu menunjukkan pada masyarakat bahwa mereka adalah penyanyi dangdut yang baik secara kualitas suara juga baik dari segi penampilan. Gaya berpakaian mereka sopan dan tidak terkesan *kampungan*. Sayangnya, tidak semua penyanyi dangdut seperti mereka.

Setiap daerah di Indonesia, hampir semuanya memiliki musisi dangdut, baik itu penyanyi maupun pemain musiknya. Begitu juga di Madiun, banyak musisi dangdut yang tergabung dalam grup-grup musik dangdut atau yang biasa disebut orkes melayu, ada juga yang tergabung dalam grup '*elektone*', terdiri dari pemain piano dan penyanyi. Kebanyakan penyanyi dangdut di Madiun adalah penyanyi dangdut perempuan. Walaupun sebenarnya ada juga penyanyi dangdut pria, tetapi tidak begitu banyak jika dibandingkan dengan penyanyi dangdut perempuan. Biasanya penyanyi dangdut pria merangkap sebagai pemain musik juga, jadi terkadang penampilan penyanyi dangdut pria tidak kelihatan seperti penyanyi dangdut perempuan yang berpakaian seksi dan ketat. Tak jarang penyanyi dangdut pria hanya mengenakan kemeja atau kaos dengan celana jeans panjang saat bernyanyi diatas panggung. Hal ini tidak menjadi masalah bagi penonton. Akan tetapi, jika penyanyi dangdut perempuan bernyanyi diatas panggung, mereka dituntut untuk berpakaian seksi dan ketat disertai dengan goyangan-goyangan yang nakal dan terkesan *erotis*. Penampilan seperti itulah yang dapat menarik perhatian penonton terhadap musik dangdut.

Kehidupan penyanyi dangdut perempuan dalam lingkungan kesehariannya tidak lepas dari pengaruh negatif saat ia berada diatas panggung. Apalagi dalam masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai kesopanan dan adat istiadat. Menurut masyarakat sekitar, seperti tetangga, teman, dan lain sebagainya menganggap bahwa seorang perempuan yang berprofesi sebagai penyanyi dangdut dekat dengan kehidupan malam dan pergaulan bebas. Hal ini karena banyak penyanyi dangdut wanita yang manggung tidak hanya pada siang hari saja akan tetapi juga pada malam hari. Dunia malam dianggap sebagai dunia nya para orang-orang yang berbuat maksiat, seperti judi, zina, mabuk-mabukan dan lain-lain. Pada kenyataannya memang banyak pertunjukkan musik dangdut yang disertai dengan hal-hal yang berbau maksiat, seperti saweran (pemberian sejumlah uang dari penonton kepada penyanyi). Sehingga profesi sebagai penyanyi dangdut mendapat tanggapan yang kurang baik dari masyarakat.

Bernyanyi merupakan lapangan pekerjaan bagi seorang penyanyi dangdut perempuan, walaupun pekerjaan sebagai penyanyi dangdut mendapat tanggapan yang kurang baik dari masyarakat sekitarnya. Faktor ekonomi sangat mempengaruhi seorang penyanyi dangdut dalam melakukan pekerjaannya. Menjadi penyanyi dangdut juga tidak harus berpendidikan tinggi, siapapun yang bisa menyanyi, tubuhnya seksi dan mempunyai kepercayaan diri maka ia bisa menjadi seorang penyanyi dangdut. Inilah bukti bahwa tubuh seorang perempuan mempunyai sisi yang menarik dan memiliki (*sell piont*) nilai jual (Aulia, 2007: 5).

Berdasarkan hasil penelitian (Purnama : 2012) yang berjudul **“Citra Diri Penyanyi Dangdut Wanita Ketika Tampil di Atas Panggung (Study**

Dramaturgis dengan Pendekatan Interaksi Simbolik Tentang Citra Diri Penyanyi Dangdut Wanita di Kota Cimahi)” yang melihat penyanyi dangdut dari tiga sisi yaitu : 1) Panggung depan (*Front Stage*) panggung dimana penyanyi dangdut berada dalam sebuah pertunjukkan musik dangdut dan melakukan pekerjaannya yaitu bernyanyi, 2) Panggung tengah (*Middle Stage*) tempat penyanyi beristirahat saat sedang menunggu giliran menyanyi atau tempat saat seorang penyanyi melakukan latihan bersama grup musiknya, dan 3) Panggung belakang (*Back Stage*) kehidupan seorang penyanyi dangdut dalam kesehariannya sebagai ibu rumah tangga, pelajar/mahasiswa, dan lain-lain. Dari penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa perilaku penyanyi dangdut menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang mereka alami. Saat diatas panggung (*Front Stage*), mereka melakukan pencitraan diri yang meliputi pengelolaan kesan dari tata rias, tata rambut, cara berpakaian, simbol-simbol, sikap, perilaku dan cara berinteraksi baik dengan penonton. Hal ini tentu berbeda dengan apa yang mereka lakukan di luar pertunjukkan, yaitu di *middle* dan *back stage*. Dalam posisi ini penyanyi dangdut berperilaku sebagaimana diri mereka yang sebenarnya tanpa melakukan pencitraan diri seperti saat di panggung, walaupun terkadang saat latihan mereka bergaya seperti diatas panggung akan tetapi tidak dilakukan sepenuhnya seperti saat diatas panggung (Purnama, 2012 : 143-144).

Sedangkan penelitian yang lain yang berjudul “**Citra Wanita Dalam Perkembangan Muzik Dangdut di Indonesia**” (Chaniago dan Basri, dalam *Malaysian Journal Of Communication*) menyimpulkan bahwa perilaku penyanyi dangdut yang ‘nakal’ serta lirik-lirik lagu yang dibawakan menggambarkan cinta

terlarang dan perselingkuhan membuat citra musik dangdut dan penyanyi dangdut menjadi kurang baik. Selain itu, banyaknya masyarakat Indonesia yang menyukai ‘goyangan’ penyanyi dangdut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sedang mengalami krisis moral. Hal inilah yang menyebabkan perkembangan musik dangdut semakin menjurus kearah yang salah. Untuk itu, penting bagi para penyanyi dangdut memegang teguh prinsip dangdut yang sejati, yaitu menyanyi bukan bergoyang. (Chaniago dan Basri : 148)

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti kehidupan penyanyi dangdut perempuan. Karena ketika di panggung, seorang penyanyi dituntut untuk berpenampilan seksi, bergoyang dan bersikap *centil* dalam berinteraksi dengan penonton. Tetapi, apa yang penyanyi dangdut tampilkan di panggung belum tentu sama dengan apa yang ia tampilkan dalam kehidupan kesehariannya. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk memenuhi tuntutan pekerjaan sebagai seorang penyanyi dangdut, agar mereka tetap laku di pasaran.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, mengenai musik dangdut dan penyanyi dangdut maka masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana penyanyi dangdut perempuan menampilkan dirinya saat di panggung (*Front stage*) ?
- 2) Bagaimana penyanyi dangdut perempuan menampilkan dirinya ketika berada di luar panggung (*Back Stage*) ?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1) Penelitian ini dilakukan untuk melihat dan memahami secara mendalam tentang perilaku penyanyi dangdut perempuan dalam menampilkan dirinya ketika di panggung depan/*front stage*.
- 2) Penelitian ini dilakukan untuk melihat dan memahami secara mendalam tentang perilaku penyanyi dangdut perempuan dalam menampilkan dirinya ketika panggung belakang/*back stage* (lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar).
- 3) Penelitian ini dilakukan sebagai syarat kelulusan program studi S-1 Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan ilmu sosial bagi pihak yang akan melakukan penelitian di bidang yang sama tentang kehidupan penyanyi dangdut perempuan dan aspek-aspek lain yang berhubungan dengan penyanyi dangdut.

Secara praktis, penelitian ini bertujuan agar masyarakat, keluarga, teman-teman dari seorang penyanyi dangdut lebih bijak dalam menilai kehidupan seorang penyanyi dangdut perempuan. Sehingga tidak muncul anggapan-anggapan miring terhadap seorang penyanyi dangdut. Sedangkan manfaat bagi penyanyi dangdut adalah mereka dituntut untuk bersikap profesional dalam

melakukan pekerjaannya sebagai seorang penyanyi, akan tetapi sikap tersebut diharapkan tidak terbawa dalam kehidupan sehari-harinya dan tidak menghilangkan kodratnya sebagai seorang perempuan.

1.5. Kerangka Teori

Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dramaturgi, dengan tokohnya yang terkenal yaitu Erving Goffman. Dalam karyanya yang berjudul *Presentation of Self In Everyday Life*, Goffman menjelaskan teori ini melihat sebuah perilaku atau tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari disamakan dengan pertunjukkan drama atau tetaer. Dengan kata lain, Goffman menganalogikan interaksi sosial individu dalam suatu masyarakat sebagai sebuah panggung pertunjukkan (Ritzer dan Goodman, 2009: 234). Itu berarti teori dramaturgi ini melihat kehidupan seseorang bagaikan sebuah panggung yang di dalamnya terdapat sebuah sandiwara kehidupan yang dilakukan oleh seseorang dihadapan kelompok atau masyarakat sekitarnya.

Ketika seseorang berinteraksi dengan kehidupan sosialnya, perilaku yang ditampilkan akan berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi seperti layaknya seorang pemain drama (Musta'in, 2010: 269). Dimana seseorang merupakan aktor yang sedang memainkan sandiwara kehidupannya masing-masing demi mencapai sebuah tujuan. Teori dramaturgis memandang bahwa identitas manusia itu tidak stabil, karena manusia bersikap secara berbeda dalam berinteraksi dengan orang lain. Teori ini mempelajari proses perilaku manusia dalam meraih tujuan yang ingin dicapainya. Jadi yang dilihat tidak hanya hasil dari perilaku tersebut, tapi

juga proses yang dilalui. Untuk sampai pada tujuan yang ingin dicapai, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku demi mendukung peranannya. Sama halnya dengan pertunjukkan drama, seseorang yang berperan sebagai aktor dalam kehidupannya perlu menyiapkan segala hal yang mendukung pertunjukannya. Hal-hal yang mendukung pertunjukkan tersebut diantaranya kostum, pemilihan kata, penampilan fisik, *settingan* kondisi dan situasi serta masih banyak lagi. Semua hal pendukung yang diperlukan, disiapkan secara sempurna agar dapat memberikan kesan yang baik pada penonton pertunjukkan (Ritzer dan Goodman, 2009: 399).

Konsep dramaturgi terdiri dari *Front Stage* (panggung depan) dan *Back Stage* (panggung belakang). *Front Stage* adalah bagian dari pertunjukkan yang diatur sedemikian rupa untuk memperoleh gambaran dari sudut pandang penonton. *Front stage* dibagi menjadi 2 bagian, bagian pertama yaitu *Setting* merupakan pemandangan fisik yang menunjang peran yang dimainkan oleh aktor. Kedua *Front Personal* merupakan segala hal yang dapat menunjang ekspresi yang mewakili perasaan aktor. *Front personal* terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu: 1) penampilan luar yang terdiri dari berbagai jenis barang yang menunjukkan status sosial aktor. 2) perilaku yang mengenalkan peran apa yang dimainkan aktor dalam situasi tertentu (Ritzer dan Goodman, 2009: 400). Sedangkan *Back stage* (panggung belakang) yaitu bagian yang tidak ada arahan *skenario* pertunjukkan pada aktor yang dibuat oleh *team* (orang-orang yang mengatur pementasan aktor). Menurut Mulyana: 2007, panggung belakang adalah tempat pribadi seorang aktor

yang tidak diketahui oleh orang lain sehingga ia bebas menampilkan wajah aslinya (Purnama, 2012: 21).

Konsep dramaturgis ini berhubungan dengan beberapa hal yang terkait dengan kajian analisisnya, (Ritzer dan Goodman, 2009: 402-404) yaitu:

Manajemen Kesan

Mengarah pada sebuah sikap yang digunakan untuk menutupi kesalahan aktor dihadapan penontonnya yang menghasilkan sebuah skenario yang rapi agar aktor terlihat sempurna.

Jarak Peran

Melihat seberapa jauh seseorang memisahkan diri dari peran yang dimainkan. Menurut Goffman, pada intinya jarak peran ini merupakan fungsi dari status sosial seseorang. Ketika seseorang yang berstatus sosial tinggi cenderung enggan untuk memainkan peran status sosial rendah.

Stigma

Jika diartikan menurut bahasa Indonesia stigma adalah citra negatif yang melekat pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya (www.kbbi.org). Namun Goffman menekankan stigma ini terjadi akibat adanya kesenjangan antara bagaimana perilaku seseorang yang seharusnya (identitas sosial maya) dengan perilaku seseorang yang sebenarnya (identitas sosial aktual). Fokusnya adalah

interaksi antara orang-orang yang mendapatkan stigma dengan orang-orang normal yang tidak mendapat stigma.

Tim Kerja (Work Team)

Tim disini merupakan sekelompok orang yang mengatur jalannya sebuah pertunjukan agar terlihat sempurna pada saat pertunjukan (*team performance*). Tim juga mengarahkan seorang aktor (penyanyi dangdut) tentang apa saja yang harus ia lakukan, mempersiapkan segala perlengkapan yang diperlukan demi kelancaran pertunjukan. Orang-orang yang menjadi tim merupakan orang-orang yang mengetahui rahasia para aktor yang tidak diketahui oleh penonton. Untuk setiap anggota tim termasuk aktor harus saling mendukung, seperti halnya memberikan isyarat nonverbal dengan kedipan mata, isyarat dengan tangan dan lain-lain agar tidak terjadi sebuah kesalahan dalam pertunjukan (Musta'in, 2010: 275).

Interaksi

Interaksi merupakan hubungan sosial yang dinamis antara perseorangan ataupun antara kelompok (www.kbbi.org). Menurut Goffman, interaksi merupakan hal penting yang ada dalam pertunjukan drama maupun dalam kehidupan sehari-hari seperti layaknya sebuah ritual yang ada dalam upacara keagamaan. Dalam berinteraksi, seseorang melakukan ritual-ritual baik itu secara verbal atau dengan kata-kata maupun nonverbal seperti isyarat tangan dan mata. Setiap ritual tersebut mempunyai makna dan menunjukkan pola-pola tertentu

secara fungsional. Misalnya ketika seseorang mengacungkan ibu jarinya terhadap seorang aktor (penyanyi dangdut), itu berarti bahwa penampilan aktor tersebut bagus dan pada umumnya semua orang tahu bahwa simbol acungan jempol mempunyai makna bagus atau ungkapan seseorang dalam menyukai sesuatu. (Musta'in, 2010: 275).

Dalam sebuah pertunjukan drama atau teater terdiri dari sebuah tim yang terdiri dari penata panggung, pengatur suara atau *soundsystem*, penata busana dan rias, pengambil gambar, pemain musik, aktor utama, aktor pendukung dan lain-lain. Pada penelitian ini, peneliti menjadikan penyanyi dangdut khususnya perempuan sebagai aktor utamanya.

Saat seorang aktor utama berada di panggung depan ia akan dituntut secara profesional demi lancarnya sebuah pertunjukkan, agar dapat menghibur penonton. Hal itu terlihat dari riasan wajahnya yang dipoles agar terlihat cantik dan tampan, pakaiannya yang unik, senyuman yang manis tanda keramahan kepada penonton, semangat yang membara dan enerjik serta penampilan yang menarik. Pada saat di panggung belakang, seorang aktor utama terlepas dari sikap profesional yang menuntutnya. Terkadang apa yang ia tampilkan di depan penonton tidak seperti apa yang sebenarnya ia rasakan. Mungkin saja aktor tersebut merasa lelah karena pekerjaannya yang menguras tenaga sehingga ia tampak lemah lesu dan tidak bersemangat seperti saat ia berada di atas panggung pertunjukkan. Dalam kehidupannya diluar panggung pertunjukkan, para aktor juga tidak berpenampilan unik dan tidak penuh dengan polesan make up di wajahnya, ia akan tampil sewajarnya kecuali saat menghadiri sebuah acara-acara tertentu.

Kerjasama antara aktor dengan tim nya terlihat pada saat panggung depan sedang berlangsung. Seperti saat seorang sutradara mengatakan “*action*” yang merupakan isyarat *verbal* menunjukkan bahwa aktor harus memulai aktinngnya dalam sebuah pertunjukkan. Sedangkan isyarat *nonverbal* misalnya, ketika seorang penyanyi menganggukkan kepalanya kepada pemain musik yang berarti bahwa pada saat itu penyanyi mulai bernyanyi sehingga nada nya pas dengan musik yang mengiringinya. Interaksi-interaksi tersebut menunjukkan beberapa isyarat yang biasanya ada dalam sebuah pertunjukkan, sehingga makna dari simbol-simbol yang disampaikan diketahui oleh dua pihak yang sedang berinteraksi dan dapat dipahami satu sama lain karena telah menjadi pola-pola tertentu secara fungsional.

1.6. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metodologi yang digunakan untuk meneliti penyanyi dangdut perempuan adalah metodologi penelitian kualitatif. Metodologi merupakan prosedur, proses dan prinsip yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji permasalahan dan menemukan jawabannya (Bogdan & Taylor, 1975: 1). Dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif berarti peneliti mengamati kehidupan penyanyi dangdut perempuan di panggung depan dan panggung belakang. Kemudian memaparkannya dengan apa adanya sebagaimana hasil pengamatan yang dilakukan (emik) tanpa diikuti oleh pendapat peneliti (etik) dan peneliti berusaha untuk tidak terlibat secara emosional dengan subyek yang sedang diteliti (Idrus, 2009: 246).

Hasil dari penelitian kualitatif ini berupa kata-kata secara lisan maupun tertulis dan perilaku dari subyek penelitian untuk memahami dan mengungkapkan makna dibalik fenomena yang diketahui maupun belum diketahui. Penelitian ini juga berusaha untuk memahami perilaku penyanyi dangdut perempuan dari sudut pandang yang berbeda. Serta berusaha untuk menggali informasi secara mendalam yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu tentang penyanyi dangdut perempuan dalam analisis dramaturgi.

1.6.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Tujuannya adalah untuk mendiskripsikan penyanyi dangdut perempuan dalam analisis dramaturgi agar dapat memberikan penjelasan secara terperinci. Dalam penelitian deskriptif, hubungan antara peneliti dan obyek penelitian dalam hal ini adalah penyanyi dangdut perempuan, diharapkan dapat terjalin secara *intens* dan saling berinteraksi secara aktif satu sama lain. Sehingga peneliti tidak hanya menempatkan dirinya sebagai subyek penelitian yang mendapat informasi dari hasil wawancara saja. Namun, bisa juga didapatkan dari pernyataan atau informasi secara langsung dari penyanyi dangdut perempuan. Dan penyanyi dangdut perempuan bisa menempatkan dirinya sebagai obyek penelitian yang dapat bekerjasama dengan baik.

Selain tipe penelitian deskriptif, penelitian tentang kehidupan penyanyi dangdut perempuan dalam analisis dramaturgi ini menggunakan paradigma interpretatif atau konstruktivisme. Paradigma itu sendiri diibaratkan sebagai alat

pandang atau “kacamata”. Menurut Thomas Khun, paradigma merupakan kerangka berpikir yang dijadikan sebagai dasar keyakinan terhadap sebuah teori. Dalam paradigma interpretatif atau konstruktivisme, ilmu sosial dipandang sebagai analisis yang sistematis terhadap arti atau makna dari suatu tindakan sosial. Berdasarkan paradigma ini, pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap pelaku sosial yakni, penyanyi dangdut perempuan harus dilakukan dalam keadaan kehidupan sehari-hari yang wajar dan alami, agar peneliti dapat memahami perilaku penyanyi dangdut perempuan dalam menciptakan dan mengelola serta memelihara dunia sosial mereka (Prabaningtyas, 2013: 16-17).

I.6.2 Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subyek penelitian yang dipilih sebanyak tiga orang penyanyi dangdut perempuan yang dikenal oleh peneliti. Ketiganya telah menggeluti profesi sebagai penyanyi dangdut selama lebih dari 10 tahun. Mereka saat ini juga tinggal di Desa yang sama yaitu Desa Brumbun Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Walaupun ada salah satunya yang bukan warga asli desa tersebut, tetapi karena ia mengikuti suaminya yang asli warga Desa Brumbun. Meski tempat tinggal mereka berada dalam satu wilayah, tidak berarti mereka bergabung dalam satu grup musik dangdut. Masing-masing penyanyi dangdut mempunyai kelompok musik dangdut yang berbeda. Namun, kelompok musik dangdut tersebut sifatnya tidak mengikat. Penyanyi dangdut dapat menerima tawaran menyanyi dari grup musik dangdut manapun, bahkan ketiga penyanyi dangdut perempuan ini pernah berada dalam satu panggung yang sama sekali waktu.

Selain berprofesi sebagai penyanyi dangdut, ketiganya merupakan perempuan yang sudah berumah tangga. Mempunyai suami dan anak yang harus mereka urus di sela-sela kesibukan mereka sebagai penyanyi. Peran ganda sebagai seorang penyanyi dangdut dan ibu rumah tangga dijalani oleh ketiga perempuan ini. Mereka dituntut untuk pandai mengatur waktu dalam bekerja dan mengurus kehidupan rumah tangga. Selain mengatur waktu, mereka juga dituntut untuk menampilkan kesan yang berbeda ketika menjadi penyanyi dan menjadi ibu. Mulai dari pakaian, riasan wajah bahkan perilaku mereka di depan orang. Tentu saja hal ini membuat para perempuan yang berprofesi sebagai penyanyi dangdut tersebut harus mampu berperan ganda. Mereka harus bisa memisahkan kepentingan mereka sebagai penyanyi dan kewajiban ketika menjadi ibu.

Selain tiga orang penyanyi dangdut perempuan sebagai subyek penelitian, peneliti juga menambahkan tujuh orang untuk memperoleh informasi tambahan tentang kehidupan penyanyi dangdut perempuan. Tujuh orang ini merupakan orang-orang terdekat dan orang-orang yang berada di sekitar lingkungan penyanyi dangdut (keluarga dan tetangga). Sedikit banyak mereka tahu apa saja yang dilakukan penyanyi dangdut ketika berada di panggung depan dan panggung belakang. Setidaknya mereka pernah menyaksikan langsung para penyanyi dangdut perempuan ketika sedang menyanyi dan saat di rumah. Dari tujuh orang ini diharapkan dapat diperoleh data yang lengkap berkaitan tentang kehidupan penyanyi dangdut perempuan dalam analisis dramaturgi.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik, yakni:

1) Pengamatan atau observasi

Mulyana menyebutkan bahwa lembar pengamatan dapat berupa tanda ceklis atau catatan kejadian (Purnama, 2012: 38). Pengamatan atau observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati secara langsung setiap proses dan perilaku penyanyi dangdut perempuan ketika berada di panggung depan maupun panggung belakang kemudian mencatat atau menceritakan dalam bentuk narasi mengenai kehidupan penyanyi dangdut perempuan. Proses dan perilaku penyanyi dangdut yang diamati adalah :

1. Apa saja yang dilakukan oleh penyanyi dangdut ketika di panggung depan dan panggung belakang.
2. Bagaimana penampilan penyanyi dangdut ketika di panggung depan dan panggung belakang.
3. Apakah ada organisasi/perhimpunan khusus untuk para penyanyi dangdut.
4. Kapan dan dimana penyanyi dangdut dan kelompoknya melakukan latihan.
5. Bagaimana penyanyi dangdut berinteraksi dengan penonton, keluarga dan tetangga, dan lain sebagainya.

Yang dilakukan peneliti agar dapat mengamati hal-hal yang diuraikan tersebut adalah dengan cara mengikuti penyanyi dangdut ketika sedang menyanyi di atas

panggung. Sebelumnya peneliti telah menemui ketiga penyanyi dangdut bahwa peneliti akan menulis penelitian tentang kehidupan penyanyi dangdut. Setelah peneliti menjelaskan alasan tersebut, maka ketiga penyanyi dangdut perempuan itu setuju. Mereka bersedia untuk memberitahu kepada peneliti apa saja yang terkait dengan kehidupan mereka sebagai seorang penyanyi dangdut. Termasuk memberitahu peneliti ketika mereka mendapatkan *job* untuk menyanyi. Sehingga peneliti bisa ikut dan mengamati langsung panggung depan penyanyi dangdut tersebut. Ketika mereka sedang libur menyanyi, mereka juga bersedia menerima peneliti untuk bertamu ke rumah mereka masing-masing. Tentu saja tidak untuk sekedar bertamu, namun peneliti juga memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengamati panggung belakang dari seorang penyanyi dangdut. Serta melakukan wawancara untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang tidak didapatkan ketika proses pengamatan atau observasi.

Waktu pengamatan dilakukan selama lebih dari dua bulan, mulai sekitar tanggal 10 Agustus 2014 sampai 23 Oktober 2014. Proses pengamatan lebih sering dilakukan ketika penyanyi dangdut yang menjadi subyek penelitian sedang *manggung*. Karena pada bulan agustus-oktober 2014, mereka sedang banyak tawaran *job* untuk menyanyi. Akibat dari kepercayaan orang Jawa yang banyak menggelar hajatan (baik itu pernikahan, khitanan dan lain-lain) di bulan *Syawal* (*Sawal*), *Dzulqaidah* (*Sela*) dan *Dzulhijjah* (*Besar*). Walaupun sebenarnya pada bulan *Dzulqaidah* (*Sela*) juga jarang sekali orang yang menggelar hajatan. Namun bulan tersebut berada diantara bulan *Syawal* (*Sawal*) dan *Dzulhijjah* (*Besar*) yang merupakan bulan penuh perayaan. Kemudian pada bulan berikutnya yakni

Desember bertepatan dengan bulan *Muharram (Sura)* yang diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai bulan yang pantang untuk menggelar acara hajatan. Sehingga di bulan tersebut banyak penyanyi dangdut yang tidak mendapat tawaran untuk menyanyi. Kecuali jika ada acara-acara (*event*) tertentu yang menggelar pertunjukkan musik dangdut seperti acara pameran motor, ulang tahun sebuah instansi dan lain sebagainya.

Di bulan *Dzulqaidah (Sela)* inilah peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengamati panggung belakang dari ketiga penyanyi dangdut perempuan. Karena ketiganya sedang menikmati masa libur mereka dari menyanyi. Waktu mereka banyak dihabiskan di rumah dengan keluarga. Pagi hari mereka sudah beraktivitas, mulai dari memasak, mengantar anak sekolah, melakukan pekerjaan rumah tangga, jalan-jalan dan masih banyak lagi. Ketika mereka sedang santai dan telah selesai mengerjakan berbagai aktivitas mereka, saat itulah peneliti mewawancarai mereka. Selain wawancara, peneliti juga tidak lupa mengambil beberapa foto untuk mendokumentasikan kebersamaan mereka dengan keluarga. Sehingga proses pengamatan dapat dilaksanakan dengan baik.

2) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab antara peneliti dan subyek penelitian baik secara tertulis maupun lisan yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya agar peneliti mendapatkan data primer yang langsung didapat dari seorang penyanyi dangdut perempuan terkait dengan kehidupannya sendiri secara faktual berdasarkan pengalamannya sendiri.

Proses wawancara dilakukan ketika ketiga penyanyi dangdut tersebut sedang berada di rumah masing-masing. Hal ini karena suasana di rumah lebih tenang dan tidak berisik seperti suasana panggung yang ramai dan riuh. Selain itu, suasana di rumah juga membuat mereka lebih leluasa untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Karena mereka tidak perlu malu dan canggung untuk menceritakan hal yang sebenarnya. Proses wawancara dilakukan kurang lebih 2 jam tiap penyanyi. Dengan waktu yang agak lama ini, mereka tidak merasa keberatan. Karena proses wawancara dilakukan seperti mengobrol biasa antara teman bahkan sesekali diselipi dengan canda tawa.

Sedangkan pada tujuh orang subyek penelitian yang bukan penyanyi dangdut, proses wawancara juga dilakukan di rumah masing-masing. Sama halnya dengan mewawancarai penyanyi dangdut, mewawancarai mereka di rumah masing-masing bertujuan agar mereka lebih leluasa dan terbuka dalam menjawab pertanyaan peneliti. Sebelumnya peneliti memilih orang-orang yang hubungannya dekat dengan penyanyi dangdut. Baik itu ketika di panggung maupun di luar panggung. Setelah ditentukan, ada tujuh orang yang dirasa bagi peneliti pas untuk diwawancarai. Kemudian peneliti mendatangi tujuh orang tersebut di rumah masing-masing. Awalnya mereka kebingungan karena peneliti datang tiba-tiba tanpa membuat janji untuk bertemu sebelumnya. Namun setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kedatangannya, mereka mengerti dan mau menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti terkait dengan kehidupan penyanyi dangdut yang mereka kenal. Kemudian tujuh orang tersebut dapat bekerjasama dengan baik.

3) Dokumentasi

Dokumentasi berupa gambar atau foto yang mewakili gambaran suasana panggung depan dan panggung belakang penyanyi dangdut perempuan. Dari foto-foto tersebut maka dapat dilihat langsung perbedaan penyanyi dangdut ketika di panggung depan dan panggung belakang. Terutama perbedaan penampilan yang ditunjukkan penyanyi dangdut itu sendiri, baik itu pakaiannya, riasan wajah (*make up*), perilaku dan lain-lain. Foto yang didapatkan oleh peneliti berasal dari hasil jepretan langsung peneliti ketika ia sedang melakukan pengamatan atau observasi terhadap penyanyi dangdut. Namun, ada juga beberapa foto yang diambil oleh peneliti dari akun *facebook* dan *blackberry messenger* yang dimiliki oleh penyanyi dangdut. Tentunya dengan mengantongi izin pada sang pemilik akun agar mereka tidak merasa dirugikan oleh peneliti.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam dengan informan dalam bentuk pengamatan atau observasi. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk selanjutnya dilakukan analisis data. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*) dan pengambilan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Miles dan Huberman, 1992 : 20). Analisis ini sendiri terfokus pada tiga penyanyi dangdut perempuan yang merupakan informan utama dalam penelitian ini. Kemudian hasil wawancara dengan ketiga penyanyi dangdut tersebut dikaitkan dengan beberapa unsur atau identifikasi masalah untuk melihat langsung bagaimanakah kehidupan

penyanyi dangdut perempuan di panggung depan dan panggung belakang. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan tujuh orang yang merupakan orang-orang terdekat penyanyi dangdut perempuan. Tujuannya untuk melengkapi dan mengetahui lebih banyak lagi hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan penyanyi dangdut perempuan baik di panggung depan maupun panggung belakang. Data-data yang diperoleh direduksi terkait dengan tujuan penelitian. Kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk narasi, sehingga dari narasi tersebut dapat diperoleh kesimpulan mengenai kehidupan penyanyi dangdut perempuan di panggung depan dan panggung belakang.

1.6.5 Lokasi Penelitian

Sebagaimana yang kita tahu bahwa provinsi Jawa Timur sangat kental dengan budaya musik dangdut yang terlihat dari banyaknya orkes melayu terkenal yang berasal dari Jawa Timur seperti OM Palapa, OM Monata, OM Sagita, OM Sera dan masih banyak lagi. Walaupun terkenal, mayoritas artis dari orkes melayu tersebut merupakan artis lokal yang telah lama bergabung dalam tim orkes melayu dan terkenal hanya sebatas lingkungan lokal dan nasional. Begitu juga di Madiun, banyak orkes melayu lokal yang sebatas dikenal oleh masyarakat Madiun sendiri. Walaupun masih dalam tingkatan lokal, akan tetapi beberapa dari orkes melayu yang ada mempunyai banyak permintaan job dengan jam terbang yang padat. Hal ini karena hampir di setiap acara seperti hajatan pernikahan, khitanan, pasar malam/pasar rakyat, kampanye partai politik, upacara bersih desa, peringatan hari besar nasional dan lain-lain selalu disertai dengan hiburan musik dangdut.

Sehingga musik dangdut ini lah yang dapat menarik minat pendukungnya untuk menghadiri acara-acara tersebut.

Lokasi penelitian yang menjadi pilihan peneliti dalam menentukan subyek penelitian yaitu penyanyi dangdut perempuan yang berada di Desa Brumbun Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian adalah:

- Di Desa ini terdapat sebuah kelompok musik campursari “Tombo Ati” yang telah terbentuk selama kurang lebih 20 tahun. Ada juga kelompok musik *Hadrah Modern* “Al- Mawaddah” yang terbentuk sejak tahun 2000. Dengan adanya kedua kelompok musik ini, maka menarik beberapa orang yang mempunyai bakat menyanyi untuk dijadikan *vokalis* dalam kelompok musik tersebut. Kemudian mereka berlatih secara rutin hingga dapat bernyanyi dengan baik dan menjadi penyanyi sampai sekarang. Walaupun beberapa orang diantaranya sudah lepas dari kedua kelompok musik campursari dan *hadrah modern* dan lebih memilih menjadi penyanyi dangdut.
- Adanya kenalan beberapa penyanyi dangdut perempuan yang ada di Desa Brumbun. Karena penyanyi dangdut tersebut merupakan tetangga peneliti. Artinya, hal ini memudahkan bagi peneliti untuk memperoleh informan yang berada di sekitar tempat tinggal peneliti.